

**Title** : China, Jalur Sutra, dan Islam Nusantara: Sebuah Renungan  
Sejarah

**Author(s)** : Yusuf Risanto

**Institution** : University of Brawijaya

**Category** : Article, Competition

**Topic** : History, Society, Ethnic

# **China, Jalur Sutra, dan Islam Nusantara: Sebuah Renungan Sejarah**

Oleh: Yusuf Risanto

## **Prolog**

Sejak China berganti kekuasaan dari kekaisaran menjadi negara republik, peran China dalam perkembangan Islam seakan punah bersamaan dengan kepunahan kekaisarannya. Padahal China memiliki sejarah yang centang perenang dengan dunia Islam. Keruntuhan kekaisaran China ditandai dengan runtuhnya Dinasti Qing pada tahun 1912 dan diganti dengan pemerintahan republik. Wajah komunis menjadi lebih dominan untuk dilihat bagi banyak orang dan melupakan bagaimana China dahulu telah menjadi bagian penting dalam perluasan pengaruh Islam, baik di China sendiri maupun di wilayah Asia, Afrika, dan bahkan Amerika. Jejak-jejak sejarah peran China dalam perkembangan Islam pun hingga sekarang masih bisa dilihat, baik di China sendiri maupun wilayah-wilayah lain di luar China, termasuk di Indonesia.

## **Jalur Sutra dan Perkembangan Islam**

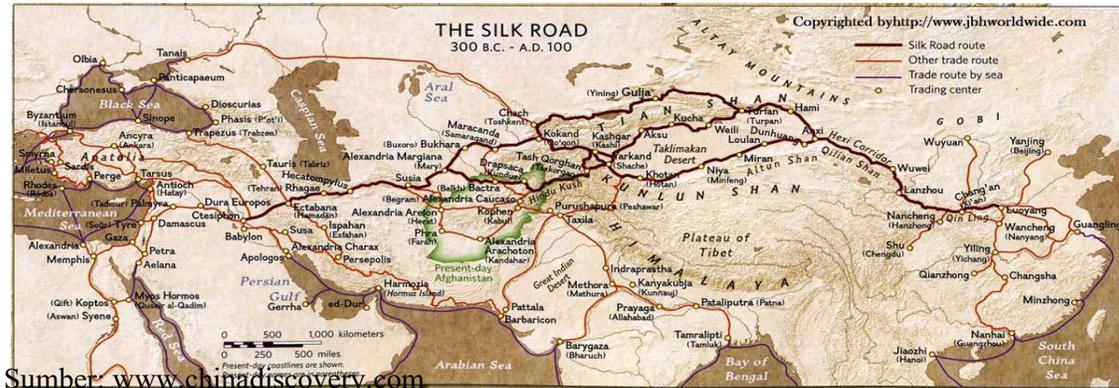
Sebelum lautan, dan bahkan udara, menjadi medium yang begitu ramai untuk perdagangan dan juga mobilitas manusia antar wilayah, daratan tentu saja merupakan medium penting bagi mobilisasi manusia masa lalu. Persentuhan antar-peradaban di masa lampau tentu tidak bisa dilepaskan dari mobilitas manusia melalui jalur darat. Salah satu jalur yang paling terkenal di masa lalu tentu saja adalah Jalur Sutra. Jalur Sutra menjadi jalur tersibuk di masa itu mengingat jalur tersebut adalah jalur utama yang menghubungkan wilayah timur dan barat. Jalur ini membentang dari Chang'an (Xi'an), yang merupakan ibukota Negara pada saat itu, hingga Konstantinopel (Istanbul). Melalui jalur ini berbagai bangsa dan peradaban bertemu dan berinteraksi. Tidak hanya melulu menjadi jalur ekonomi, jalur ini menjadi jalur mobilitas politik, budaya, agama, dan juga ilmu pengetahuan.

Kebijakan Kaisar Gaozu, kaisar pertama Dinasti Han, yang lebih toleran terhadap masyarakat dari luar China ikut andil dalam terciptanya Jalur Sutra. Jalur ini menjadi jalur penting bagi orang-orang yang bermukim di Asia maupun Eropa pada saat itu. China sendiri menjadikan jalur ini untuk menyebarkan pengaruhnya keluar, baik di Asia dan Eropa. Selain itu, melalui jalur ini China memperdagangkan produk-produknya hingga ke pasar Eropa.<sup>1</sup> Peneliti dari Jerman Ferdinand von Richthofen memberi istilah pada jalur ini dengan nama Jalur Sutra

---

<sup>1</sup> Lihat Melanie Jones-Leaning and Douglas Pratt (2012): *Islam in China: From Silk Road to Separatism*, Blackwell Publishing Ltd

karena dominannya produk sutra yang dijual di jalur ini. China di era tersebut menjadi pemain utama dan memonopoli perdagangan sutra serta memasoknya ke berbagai wilayah Eurasia, salah satunya ke wilayah Romawi.



Gambar Peta Jalur Sutra

Jalur Sutra ini tentu menjadi bagian jalur penting bagi para pedagang muslim yang juga berdagang ke China. Bisa jadi sebelum utusan resmi Khalifah Islam, Usman Bin Affan, yakni paman Nabi Muhammad yang bernama Sa'ad ibn Waqash, memperkenalkan Islam kepada Kaisar Gaozong, di era Dinasti Tang, para pedagang muslim telah ikut andil menyebarkan Islam ke wilayah China melalui Jalur Sutra. Interaksi para pedagang Muslim dengan penduduk lokal China tidak bisa dihindarkan. Suku Hui menjadi salah satu etnis China yang terbentuk karena pertemuan berbagai suku dan peradaban Islam di era Dinasti Tang (618-906).<sup>2</sup> Jalur Sutra telah ikut andil dalam memperkenalkan China dengan Islam. Bahkan di kemudian hari Jalur Sutra ini menjadi perantara persebaran Islam ke berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia.

Gelombang masyarakat muslim yang masuk wilayah China terjadi salah satunya karena adanya Jalur Sutra ini. Dalam perkembangannya masyarakat muslim ikut terlibat dalam dinamika politik Kekaisaran China. Beberapa pejabat negara di era Dinasti Tang dan juga Ming tidak sedikit yang berlatar belakang muslim. Bahkan hasil riset yang dilakukan oleh Hajji Yusuf Chang mengungkapkan bahwa pendiri Dinasti Ming, Chu Yuan-chang disebutkan adalah seorang muslim.<sup>3</sup> Di era Dinasti Ming inilah kemudian terdapat kebijakan asimilasi antara

<sup>2</sup> Lihat Jorgh Friedrichs (2017): Sino-Muslims Relation: The Han, the Hui, and the Uyghurs, Journal of Muslim Minority Affairs.

<sup>3</sup> Lihat Hajji Yusuf Chang(1987) The Hui (Muslim) minority in China: a historical overview, Institute of Muslim Minority Affairs. Journal, 8:1, 62-78

Islam, salah satunya, dengan budaya lokal China yang kemudian ikut menyuplai akulturasi budaya antara Islam dengan China.<sup>4</sup> Hal tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa Islam mampu berinteraksi dengan dinamika budaya lokal China.

### **Islam Nusantara sebagai Dampak Kebijakan Luar Negeri Kekaisaran China**

Sejak peristiwa Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) tahun 1965 masyarakat Indonesia dibuat paranoid terhadap berbagai hal yang berbau komunis dan termasuk di dalamnya hal-hal yang menyangkut China. Peristiwa 1965 menjadikan kita semua seolah melupakan peran bangsa China dalam penyebaran Islam ke berbagai wilayah di Nusantara. Padahal tidak sedikit situs-situs sejarah yang memberi petunjuk bahwa bangsa China ikut andil dalam penyebaran Islam di Indonesia. Bahkan banyak dari mereka kemudian membaaur dengan penduduk lokal dan bersama-sama dengan penduduk lokal mendakwahkan Islam. Tidak kurang seorang Raja pertama Kerajaan Demak pun, Raden Patah, adalah keturunan dari China. Dia memiliki nama China JimBun. Beberapa anggota Walisanga, yang merupakan ulama-ulama penting dalam penyebaran Islam di Jawa, pun juga memiliki darah China.

Salah satu sosok penting bangsa China yang ikut andil dalam persebaran Islam di Nusantara adalah Ceng Ho ( Ma He), yang memiliki nama Islam Maulana. Di wilayah pesisir Jawa kita akan dengan mudah melihat jejak-jejak Ceng Ho, baik dalam jejak agama Budha, Konghuchu, maupun Islam. Di Surabaya, Tuban, Semarang kita bisa melihat situs-situs yang dibangun untuk menghormati sosok Ceng Ho. Di Jawa Timur, misalnya, setidaknya terdapat dua masjid yang bernama Cheng Ho untuk mengabadikan perannya dalam persebaran Islam di Nusantara, yakni di Surabaya dan Pandaan (Pasuruan).

Persinggahan Ceng Ho ke wilayah Nusantara tidak bisa dilepaskan dari kebijakan luar negeri Kaisar China waktu itu, yakni Kaisar Zhu Di. Kaisar Zhu Di adalah kaisar ketiga dari Dinasti Ming. Di era Kaisar Zhu Di ini China mengalami salah satu puncak kejayaannya. Kota Terlarang, yang merupakan istana terbesar di dunia, dibangun pula di era Kaisar Zhu Di. Selain itu Kaisar Zhu Di yang memiliki kebijakan untuk memindahkan kembali ibukota kekaisaran dari Nanjing ke Ta-Tu (Beijing). Gavin Mengzies<sup>5</sup> dalam bukunya yang fenomenal mengemukakan bahwa Kaisar Zhu Di memiliki ambisi yang tinggi dalam bidang ilmu pengetahuan dan kemaritiman. Dia berambisi Beijing menjadi pusat pengetahuan dunia.

---

<sup>4</sup>Lihat James D. Frankel (2016): Chinese-Islamic Connections: An Historical and Contemporary Overview, Journal of Muslim Minority Affairs.

<sup>5</sup> Lihat Gavin Mengzies (2016): 1421: Saat China Menemukan Dunia, Alvabet.

Kaisar Zhu Di memiliki penasihat terdekat dan sangat dia percaya. Dia telah mendampingi Kaisar Zhu Di sejak belum diangkat menjadi kaisar. Penasihat Kaisar Zhu Di ini adalah seorang muslim yang taat, Namanya Ceng Ho. Dia mengutus Ceng Ho untuk membentuk armada besar dan menjelajahi dunia. Salah satu tujuan armada Ceng Ho ini adalah menemukan arah perjalanan laut melalui pengembangan ilmu perbintangan (astronomi). Selain itu juga untuk perdagangan, mengumpulkan upeti, dan juga menggambar peta dunia. Misi tersebut membawa Ceng Ho berkelana ke berbagai belahan dunia, termasuk di antaranya adalah sebuah wilayah yang disebut sebagai kepulauan rempah-rempah, yakni Kepulauan Nusantara. Buku tersebut fenomenal karena dari hasil kajian risetnya tersebut Gavin Menzies membantah bahwa penemu Benua Amerika adalah Columbus. Menurutnya jauh sebelum Columbus sampai di Amerika telah datang sebelumnya sekelompok orang yang telah singgah di benua tersebut, salah satu diantaranya adalah armada Ceng Ho.

Diplomasi yang diemban oleh Cheng Ho adalah diplomasi persahabatan dan perdamaian. Perdagangan tetap menjadi strategi utama bagi Cheng Ho untuk membentangkan pengaruh Kekaisaran Dinasti Ming ke pelosok penjuru dunia. Tidak hanya sutra saja yang dibawa oleh ekspedisi ini, akan tetapi juga porselin, pakaian, tanaman, dan juga hewan-hewan dari daratan China. Cukup banyak bukti-bukti sejarah yang menunjukkan bercecerannya porselin-porselin dari Dinasti Ming di beberapa lautan di berbagai sudut dunia.

Ekspedisi yang dilakukan oleh Cheng Ho dalam rangka kebijakan luar negeri Kaisar Zhu Di ini membawa rombongan yang luar biasa banyak dengan didukung kapal laut yang besar. Cheng Ho sendiri dalam pahatannya di sebuah batu yang terletak di Chiang-Su, Propinsi Fujian, menuliskan bahwa dalam perjalanannya dia membawa puluhan ribu prajurit dan ratusan kapal. Dia tulis juga dalam prasasti tersebut bahwa dia telah pula sampai di wilayah Kuawa, yang saat ini disebut sebagai Jawa.<sup>6</sup> Cheng Ho diberitakan telah singgah di berbagai tempat di pesisir Sumatera dan Jawa, mulai dari Samudera Pasai, Palembang, Tuban hingga Gresik.<sup>7</sup> Di dalam rombongan yang besar ini tidak sedikit yang berlatarbelakang muslim, dan bahkan ulama. Beberapa dari mereka kemudian menetap di beberapa tempat yang mereka singgahi, termasuk Jawa. Leluhur Raden Patah, Syech Hasanudin, merupakan salah satu anggota rombongan yang ikut dalam ekspedisi Cheng Ho, dimana setelah sampai di Jawa dia tinggal dan menetap serta melakukan penyebaran agama Islam. Selain itu ada juga anggota rombongan

---

<sup>6</sup> Lihat Gavin Menzies (2016): 1421: Saat China Menemukan Dunia, Alvabet.

<sup>7</sup> Lihat Eko Punto Nugroho (2018): Memaknai Spirit Misi Pelayaran Cheng Ho sebagai Media Integrasi Sosial Etnik Tionghoa di Indonesia yang Berdimensi Multikulturalisme, Jurnal Studi Budaya Nusantara, Vol. 2 No. 1 (2018), 09-17

Cheng Ho bernama Dampoawang atau Kyai Jurumudi yang juga tinggal dan menetap di Semarang. Kyai Jurumudi kemudian mendirikan masjid dan meninggal di wilayah yang sekarang didirikan kelenteng Sam Po Kong, kelenteng yang juga perwujudan penghormatan terhadap Cheng Ho.

Anak turun dari rombongan Cheng Ho yang beragama Islam kemudian menyebar dan ikut andil dalam membumikan Islam di berbagai wilayah Nusantara. Dapat dikatakan bahwa bangsa China ikut berperan terhadap Islamisasi masyarakat Jawa dan berbagai wilayah di Nusantara yang disinggahi rombongan Cheng Ho. Jejak budaya China pun dapat kita temui dalam berbagai budaya lokal Nusantara, termasuk juga dalam Islam di Nusantara. Beberapa bangunan masjid di beberapa wilayah pesisir tidak sedikit yang memiliki arsitektur China. Pola penyebaran Islam yang akulturatif terhadap kearifan lokal, dimana masyarakat Jawa, utamanya, pada saat itu cukup banyak yang beragama Hindu serta Kejawen, pada akhirnya membentuk sebuah Islam yang bercorak Nusantara.

### **Epilog**

Apa yang telah dilakukan oleh para pedagang muslim di era Jalur Sutra dan Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan pengaruh Islam di berbagai belahan dunia melalui diplomasi perdagangan dan perdamaian merupakan strategi yang sudah selayaknya ditiru. Strategi ini di era Dinasti Han disebut dengan kebijakan *heqin*, yakni kebijakan persahabatan dan perdamaian. Era globalisasi yang meniscayakan mobilisasi budaya yang berpotensi terjadi benturan budaya maupun peradaban tentu memerlukan sikap yang akulturatif agar Islam mampu menjangkau berbagai budaya.

Ekspedisi Cheng Ho yang melewati berbagai budaya di berbagai belahan dunia serta mampu beradaptasi dengan budaya lokal pada dasarnya menunjukkan bagaimana Islam telah menjadi agama yang adaptif dengan keragaman budaya pemeluknya. Hal yang sama juga telah diteladankan oleh alim ulama masa lampau, utamanya Walisanga, dimana pola pembumian Islam di Nusantara disesuaikan dengan budaya-budaya lokal yang ada. Pun demikian di era saat ini, dimana pemikiran pluralisme yang dikembangkan oleh KH Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, mantan Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PB NU), dapat dijadikan sandaran bagaimana Islam bersikap terhadap keanekaragaman budaya. Konsep “Islam Anda”, misalnya, merupakan pemikiran Gus Dur atas penghormatan terhadap nilai-

nilai, ritual, dan juga tradisi keislaman yang di-*ugemi* komunitas masyarakat tertentu.<sup>8</sup> Gus Dur merupakan salah satu sosok penting peletak pondasi multikulturalisme serta pluralisme di Indonesia. Budaya Tionghoa bangkit dan tumbuh kembali di tengah-tengah masyarakat Indonesia di era Presiden Abdurrahman Wahid. Bahkan Gus Dur memiliki andil penting ketika Hari Raya Imlek dijadikan sebagai hari libur nasional sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai budaya Tionghoa di Indonesia.

Di tengah maraknya stigma Islam yang lekat dengan terorisme dan radikalisme dalam arti negatif tentu pendekatan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin menjadi hal yang krusial. Pendekatan diplomasi Islam yang menyandarkan pada persahabatan dan perdamaian akan menjadi oase dalam carut-marut globalisasi yang rentan terhadap benturan peradaban.

**Yusuf Risanto**, Lahir di Blitar, Jawa Timur. Pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang. Penikmat sejarah dan juga sastra sekaligus film-film berlatar sejarah. Selain itu tertarik dengan dunia fotografi, perbukuan, dan penulisan. Sempat menulis di beberapa media nasional dan lokal seperti Kompas, Jawa Pos, Koran Sindo, Surabaya Post, Media Indonesia, Bisnis Indonesia, serta Kontan. Saat ini sedang menyelesaikan studi doktoral (Ph.D) di School of Management, Huazhong University of Science and Technology di Kota Wuhan, China. Interaksi bisa melalui akun twitter @yrisanto dan email risantodoc@gmail.com

---

<sup>8</sup> Lihat Abdurrahman Wahid (2006): Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi, The Wahid Institute